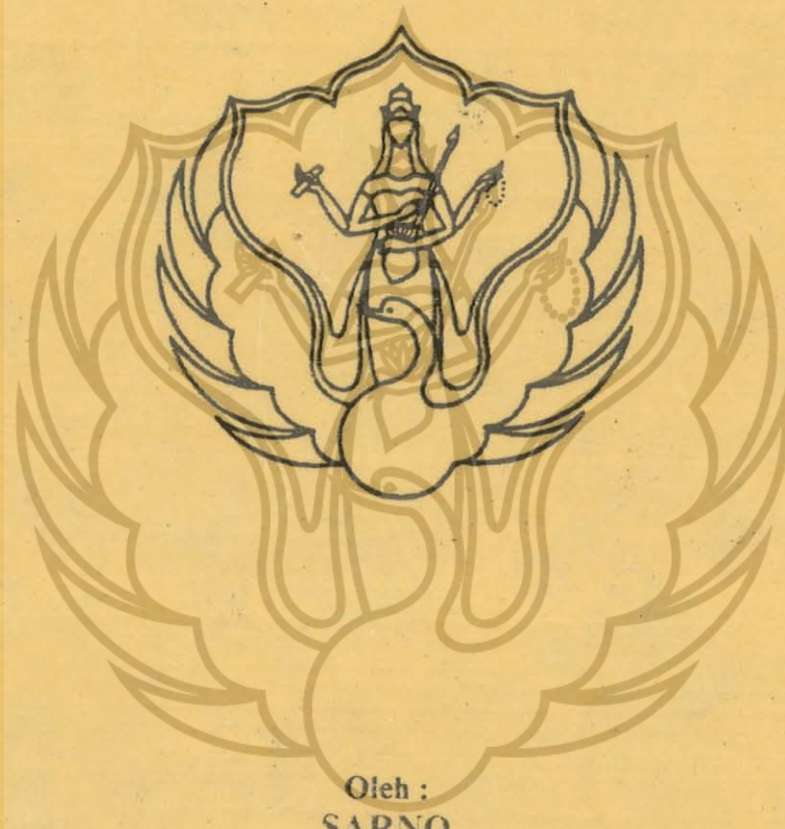


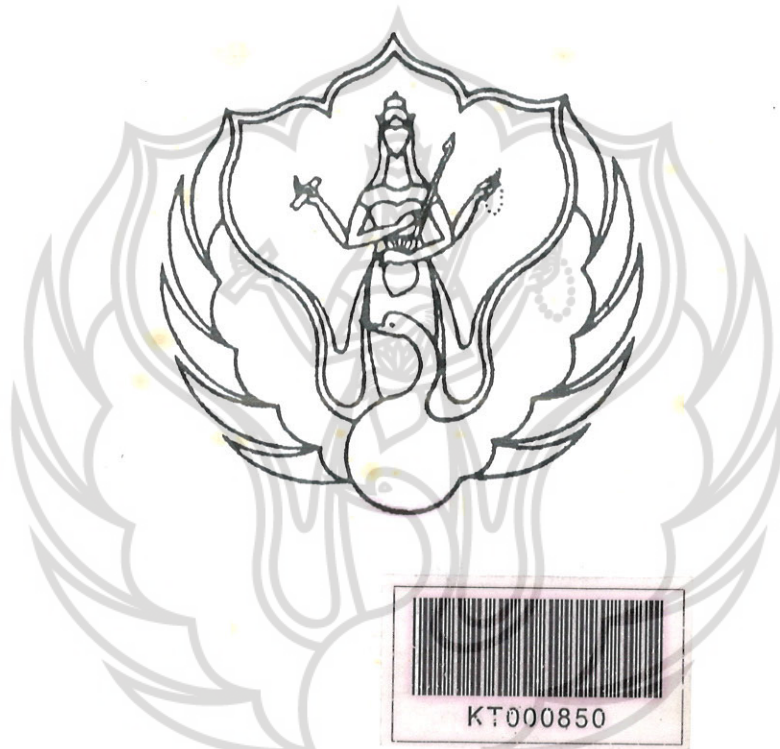
**BENTUK PENYAJIAN
TARI SINDHUNG LENGGER
DESA BUMITIRTA, KECAMATAN SELOMARTO,
KABUPATEN WONOSOBO**



Oleh :
SARNO
NIM: 001 0947 011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2005/2006**

**BENTUK PENYAJIAN
TARI SINDHUNG LENGGER
DESA BUMITIRTA, KECAMATAN SELOMARTO,
KABUPATEN WONOSOBO**



Oleh :
SARNO
NIM: 001 0947 011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2005/2006**

**BENTUK PENYAJIAN
TARI SINDHUNG LENGGER
DESA BUMITIRTA, KECAMATAN SELOMARTO,
KABUPATEN WONOSOBO**




Oleh :
SARNO
NIM : 001 0947 011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri
Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2005/2006**

Tugas akhir ini telah diterima dan disetujui
Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 08 Agustus 2006



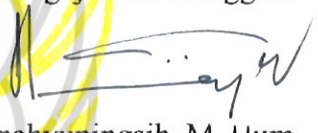
Dra. Sri Hastuti, M. Hum
Pembimbing II / Ketua



Dra. Daruni, M. Hum
Pembimbing I / Anggota



Dra. Budi Astuti, M. Hum
Penguji Ahli / Anggota



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum
Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dts. Triyono Bramantyo Pamujo Santoso, M. Ed., Ph. D.
NIP. 130.909.903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya tulisan yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya tulis atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



2006

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahwasanya atas segala berkah serta karunia-Nya maka peneliti dapat menyelesaikan karya tulis ini. Terwujudnya karya tulis yang berjudul "Bentuk Penyajian Tari Sindhung Lengger Desa Bumitirta, Kecamatan Selomarto, Kabupaten Wonosobo" adalah bagian dari salah satu bentuk tanggungjawab dari hasil perkuliahan penulis di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Secara khusus karya tulis ini adalah salah satu syarat untuk menempuh ujian Tugas Akhir studi S-I Seni Tari, Minat Utama Pengkajian Tari di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terselesainya karya tulis ini kiranya tidak terlepas dari berbagai uluran tangan dari berbagai pihak yang turut membantu kelancaran penulisan ini. Maka dari itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dra. Daruni, M.Hum, selaku Pembimbing I yang telah memberikan pengarahan serta bimbingan dalam proses penyusunan karya tulis ini.
2. Dra. Sri Hastuti, M.Hum, selaku Pembimbing II yang telah memberikan dorongan serta motivasi yang diberikan kepada penulis.
3. Seluruh staf pengajar Jurusan Tari pada khususnya, serta para karyawan dan karyawanwati Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Priyanto, selaku pimpinan sanggar Taruna Budaya atas segala informasi yang beliau berikan kepada penulis.

5. Bapak Elyas Sumar, selaku pimpinan Departemen Pariwisata Kabupaten Wonosobo, atas segala informasinya.
6. Bapak Purwanto, selaku Kepala Desa Bumitirta.
7. Ayah dan Ibu tercinta, sumber kekuatan cinta dan cita penulis. Atas segala bimbingan dan tempat bersemayamnya kekuatan dalam jiwa penulis.
8. Ratmini istriku, yang telah memberikan payung kedamaian serta keikhlasannya dalam menunggu proses penulisan karya tulis ini.
10. Bapak Hengki Setyawan, Sutejo, Restu Budirahayu, Anggi, Rani, Jati Waluyo, Santi, Erwanto, atas segala bantuan dan informasi demi terselesainya karya tulis ini.
11. Ahid Wahyudi dan Lina Susanti, yang telah banyak membantu dalam proses penyusunan karya tulis ini.
12. Seluruh anggota sanggar Taruna Budaya, atas sumbangsuhnya selama proses penelitian yang dilakukan oleh penulis.
13. Seluruh rekan-rekan yang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Sepenuh hati penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Walaupun demikian, penulis mengharapkan karya tulis ini dapat dijadikan sebagai bahan literatur yang berguna bagi civitas akademik, serta seluruh masyarakat seni pertunjukan (tari) pada khususnya. Mengingat tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik yang sifatnya membangun untuk menuju sesuatu yang lebih sempurna sangat penulis harapkan. Terlepas dari itu, jika ada

ucapan maupun tindakan dari penulis yang kurang berkenan dihati, penulis menghaturkan maaf yang sedalam-dalamnya. Akhir kata, semoga Tuhan memberkati kita semua, Amiin.

Yogyakarta, 2006

SARNO



RINGKASAN

BENTUK PENYAJIAN TARI SINDHUNG LENGGER DESA BUMITIRTA, KECAMATAN SELOMARTO, KABUPATEN WONOSOBO

Oleh : SARNO

Tari Sindhung Lengger merupakan karya tari produksi sanggar Taruna Budaya, yang ada di Desa Bumitirta, Kecamatan Selomarto, Kabupaten Wonosobo. Tarian ini merupakan tarian berpasangan antara penari laki-laki dan perempuan yang menggambarkan seorang wanita pedesaan dengan kepolosannya mengajak seorang lelaki dalam kebersamaan. Tari Sindhung Lengger ini termasuk tari pergaulan, yang menceritakan tentang seorang wanita dan laki-laki, di mana wanita tersebut ingin disanjung oleh si lelaki. Kata “Sindhung” berasal dari *ndhung* atau *ndhuk* yang dalam pemahaman masyarakat Wonosobo berarti “panggilan untuk anak gadis”.

Dalam pembuatan tari Sindhung Lengger, tim pembuat yang diketuai oleh Listiana menggunakan pijakan dasar dari gerak-gerak yang ada di kesenian Lengger. Aspek-aspek gerak dan iringan yang ada di kesenian Lengger dikembangkan sesuai dengan kebutuhan koreografer tari Sindhung Lengger. Keberadaan tari Sindhung Lengger tidak terlepas dari bentuk penyajian. Bentuk penyajian merupakan suatu wujud keseluruhan dari sebuah pementasan, yang dalam penyajiannya tari Sindhung Lengger tersebut terdapat beberapa aspek, yaitu: aspek gerak, durasi waktu, tata busana, pola lantai, iringan, dan tempat pertunjukan. Bentuk penyajian tarian ini banyak terdapat variasi-variasi gerak, namun secara mendasar gerak-gerak yang ditampilkan masih merupakan gerak repetisi atau pengulangan-pengulangan yang meliputi gerakan tangan, kepala, dan kaki.

Dengan terciptanya tari Sindhung Lengger ini diharapkan dapat membangkitkan semangat para seniman-seniman yang ada di Kabupaten Wonosobo untuk selalu berkarya, memunculkan ide-ide baru, dan selain itu tari Sindhung Lengger diharapkan dapat menjadi tarian khas Kabupaten Wonosobo dan menjadi identitas budaya masyarakat yang selalu identik dengan kesenian Lengger.

Kata kunci: *Bentuk penyajian, Lengger, Sindhung Lengger.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR SIMBOL DAN SINGKATAN	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	9
1. Tahap pengumpulan data	11
a. Studi pustaka	11
b. Observasi	12
c. Wawancara	12
d. Dokumentasi	13
2. Tahap analisis dan pengolahan data	14
3. Tahap penyusunan data	14
BAB II : TINJAUAN UMUM MASYARAKAT DESA BUMITIRTA KECAMATAN SELOMARTO, KABUPATEN WONOSOBO	16

A. Asal Mula Wonosobo	16
B. Keadaan dan Letak geografi Wonosobo	17
C. Desa Bumitirta	19
D. Penduduk	20
E. Mata pencaharian	22
F. Pendidikan	23
G. Adat istiadat Desa Bumitirta	24
1. Agama dan kepercayaan	25
2. Upacara-upacara	26
H. Kemasyarakatan	27
I. Kesenian	29
1. Kesenian Kentrungan	29
2. Kesenian Bundhengan	30
3. Kesenian Embleg	32
J. Kesenian Lengger Sebagai Pijakan Dasar Dalam Pembuatan tari Sindhung Lengger	32
1. Pengertian umum kesenian lengger	34
2. Fungsi kesenian lengger	34
a. Kesenian Lengger sebagai hiburan	35
b. Kesenian Lengger sebagai tontonan	37
3. Bentuk pertunjukan kesenian lengger	37
a. Cerak	38
b. Tata Busana	39
c. Pola Lantai	40
d. Tata Rias	40
e. Tempat pertunjukan	41
f. Durasi pementasan	42
g. Iringan	42

BAB III : BENTUK PENYAJIAN TARI SINDHUNG LENGGER.....	46
A. Latar Belakang Penciptaan tari Sindhung Lengger.....	46
B. Ide Garapan	47
C. Proses Pembuatan tari Sindhung Lengger.....	48
1. Pengertian umum Sindhung Lengger	48
2. Sanggar tempat kreativitas	49
a. Eksplorasi.....	53
b. Improvisasi.....	54
c. Evaluasi Proses Pembuatan.....	55
3. Fungsi tari Sindhung Lengger	56
D. Gerak	59
E. Irianan	72
F. Penari	77
G. Pola Lantai	78
H. Tata Busana.....	82
I. Tata Rias	84
J. Tempat Pertunjukan.....	84
BAB IV: KESIMPULAN	86
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	89
LAMPIRAN	93

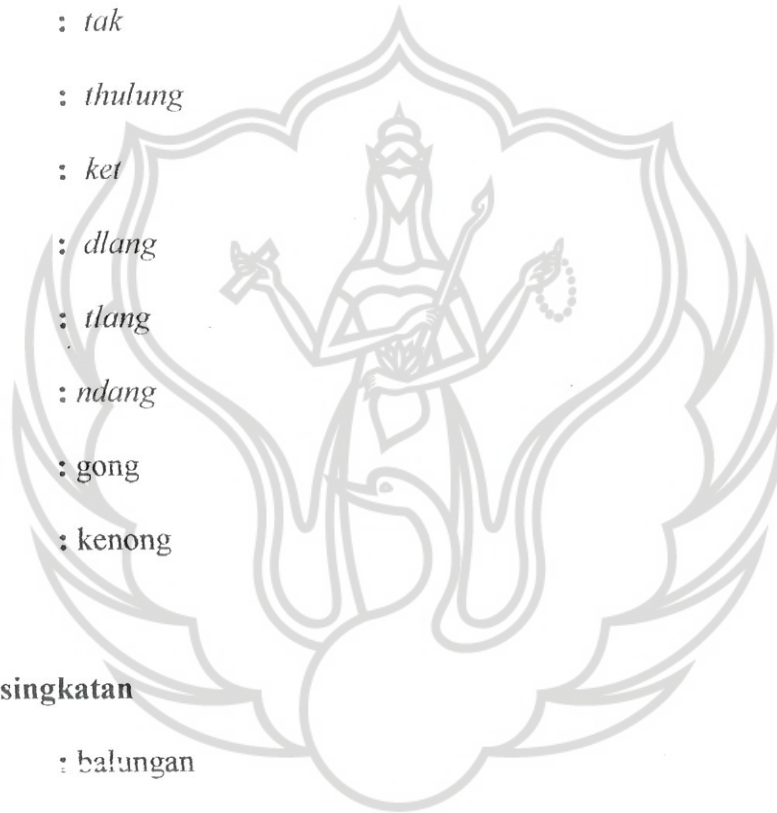
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Busana penari Lengger	40
Gambar 2	: Skema tempat pertunjukan kesenian Lengger.....	41
Gambar 3	: Sanggar tari Taruna Budaya	53
Gambar 4	: Sikap gerak <i>ngecek</i> pada kesenian Lengger.....	62
Gambar 5	: Sikap gerak <i>ngecek</i> tari Sindhung Lengger.....	63
Gambar 6	: Sikap gerak <i>trap sumping</i> pada kesenian Lengger.....	64
Gambar 7	: Sikap dari bagian gerak <i>trap sumping</i> pada tari Sindhung Lengger.....	65
Gambar 8	: Sikap dari bagian awal gerak <i>seblak sampur</i> pada kesenian Lengger.....	66
Gambar 9	: Sikap awal gerak <i>lumaksana Lembean sampur</i> tari Sindhung Lengger.....	67
Gambar 10	: Sikap awal dari gerak <i>sindhira</i> pada kesenian Lengger.....	68
Gambar 11	: Sikap dari bagian gerak <i>sindhira</i> tari Sindhung Lengger.....	69
Gambar 12	: Sikap gerak <i>jamangan</i> pada kesenian Lengger.....	70
Gambar 13	: Sikap dari bagian gerak <i>trap jamang</i> tari Sindhung Lengger.....	71
Gambar 14	: Busana penari putri Sindhung Lengger.....	83
Gambar 15	: Busana Penari Putra tari Sindhung Lengger.....	83
Gambar 16	: Skema tempat pertunjukan tari Sindhung Lengger.....	85

DAFTAR SIMBOL DAN SINGKATAN

A. Daftar simbol

p	: <i>thung</i>
b	: <i>dhah</i>
t	: <i>tak</i>
pl	: <i>thulung</i>
k	: <i>ket</i>
dl	: <i>dlang</i>
tl	: <i>tlang</i>
d	: <i>ndang</i>
()	: <i>gong</i>
N	: <i>kenong</i>



B. Daftar singkatan

<i>Bl</i>	: <i>balungan</i>
<i>Kd</i>	: <i>kendhang</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan secara umum berarti semua tindak tanduk dan tingkah laku dari manusia atau kelompok manusia. Kebudayaan Indonesia adalah satu kondisi majemuk karena ia bermodalkan berbagai kebudayaan lingkungan wilayah yang berkembang menurut tuntutan sejarahnya sendiri-sendiri.¹ Salah satu cabang kebudayaan adalah kesenian. Menurut Umar Kayam “kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan”.²

Salah satu cabang seni adalah seni pertunjukan, dengan kata lain bahwa seni pertunjukan merupakan tontonan yang bernilai seni seperti: drama, tari, dan musik yang disajikan sebagai pertunjukan di depan penonton. Seni pertunjukan Indonesia berangkat dari suatu keadaan lingkungan-lingkungan etnik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Ketentuan adat yang merupakan kesepakatan bersama yang diwariskan secara turun temurun sangat menentukan rebah dan bangkitnya seni pertunjukan tersebut.³

Hadirnya sebuah kesenian tidak terlepas dari unsur-unsur kultur masyarakat yang melingkupinya. Ekosistem masyarakat dan lingkungannya

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: P.T Gramedia, 1974, p. 15.

² Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981, p. 16.

³ Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981, p. 52.

adalah bagian terpenting tumbuh dan berkembangnya kesenian. Selain aspek masyarakat sebagai penentu, aspek geografis juga mempengaruhi terhadap kehadiran serta berkembangnya sebuah kesenian.

Desa Bumitirta secara geografis terletak di wilayah Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo yang berbatasan dengan Kecamatan Wonosobo untuk sebelah utara, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kaliwiro, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Leksono dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kalijajar Kabupaten Wonosobo. Secara geografis Desa Bumitirta berada di sebelah selatan dari jantung kota Kabupaten Wonosobo.⁴ Kesenian yang berkembang di Desa Bumitirta antara lain: wayang kulit, kethoprak, embleg, lengger, dan tari Sindhung Lengger. Umumnya masyarakat pedesaan, mereka yang tinggal di Desa Bumitirta memakai kesenian sebagai sarana upacara-upacara adat serta untuk hiburan. Keadaan seni pertunjukan tersebut dalam kancah globalisasi sekarang ini sangat beragam keadaannya, ada yang berkembang dengan baik, ada yang bertahan seperti semula, dan ada yang mengalami kemunduran.

Seni tari merupakan bagian dari sebuah perwujudan ungkapan ekspresi dan penyampaian komunikasi dalam bentuk gerak. Kehadirannya selalu bersinggungan langsung dengan lingkungan pendukung dan masyarakat penerima. Umar kayam ikut menegaskan bahwa, masyarakat adalah suatu perserikatan manusia, apa yang disebut sebagai kreativitas masyarakat berasal dari manusia-

⁴ Badan Pemberdayaan Masyarakat Propinsi Jawa Tengah, *Daftar Isian Potensi Desa Bumitirta, Kecamatan Selomarto, Kabupaten Wonosobo*, Wonosobo: Podorojo Offset, 2003, p. 5.

manusia yang mendukungnya.⁵ Selain itu kehadiran karya tari, juga mempunyai hubungan erat dengan organisasi sosial dalam masyarakat. Keberadaan organisasi kesenian merupakan wadah dan tempat bagi terbentuknya bagi sebuah produk.

Secara kongkrit tari Sindhung Lengger yang merupakan topik penelitian ini tercipta sejak tahun 2000 oleh sanggar Taruna Budaya atas permintaan Departemen Pariwisata Kabupaten Wonosobo. Konteks pesanan dari pemerintah tersebut disesuaikan dengan kebutuhan Departemen Pariwisata Kabupaten Wonosobo, yakni Departemen Pariwisata Kabupaten Wonosobo menginginkan mempunyai tarian khusus untuk penyambutan tamu.

Tari Sindhung Lengger merupakan tarian berpasangan (penari putra dan penari putri), yang menggambarkan seorang wanita pedesaan dengan kepolosannya mengajak seorang lelaki dalam kebersamaan. Tari Sindhung Lengger ini termasuk tari pergaulan, menurut Listiana (guru sanggar Taruna Budaya), tari Sindhung Lengger menceritakan tentang seorang wanita dan laki-laki, di mana wanita tersebut ingin disanjung oleh si lelaki.⁶ Kata “Sindhung” berasal dari *ndhung* atau *ndhuk* yang dalam pemahaman masyarakat Wonosobo berarti “panggilan untuk anak gadis”.⁷

Menurut Bapak Priyanto, (ketua sanggar Taruna Budaya) bahwa, mengenai penciptaan tari Sindhung Lengger ini menggunakan dasar pijakan dari gerak tarian rakyat Wonosobo, yaitu tari Lengger.⁸ Kesenian Lengger termasuk

⁵ Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981, p. 29.

⁶ Wawancara dengan Ibu Listiana, guru tari di sanggar Tari Taruna Budaya, tanggal 28 Februari 2006, di kediamannya. Diijinkan untuk dikutip.

⁷ *Ibid.*

⁸ Wawancara dengan Bapak Priyanto, tanggal 12 Januari 2006, di kediamannya, diijinkan untuk dikutip.

ari kerakyatan daerah Kabupaten Wonosobo, gerak-gerak yang dipakai oleh penari Lengger hanya sederhana yang terdiri atas motif depakan-depakan kaki, langkah kaki, motif ayunan tubuh serta motif gerakan-gerakan kepala dengan lekukan tertentu.

Pelaku penari Lengger dulunya dilakukan oleh seorang laki-laki yang berpakaian layaknya perempuan, yang kemudian oleh masyarakat dinamakan lengger. Kata lengger sendiri berasal dari bahasa Jawa yang menurut pemahaman masyarakat Wonosobo mempunyai arti *dikira leng ning jengger*. *Leng* berarti lubang yang diidentikkan dengan bagian yang sangat rahasia bagi wanita, dan *jengger* merupakan tanda kelamin pada ayam jantan. Sehingga yang dimaksud dengan lengger yaitu, seorang wanita yang ternyata adalah seorang pria.⁹ Menurut Sastro Wardoyo, sesepuh desa Giyanti, mengatakan bahwa pengertian Lengger adalah sebagai berikut:

Jaman biyen, para tiyang sepah nglarang anake lanang pada dolanan nganggo corengan kaya tumrape wong wadon pas dadi dendan. Semarahi wedi dadi mlangingi ora dikenal maning. Terus tiyang sepah mau pada ngomongake “ger-ger”. Ana wong sing edah lan kelakuane kaya celeng, sing nggawe kisruh kahanan dadi geger (ora nggenah).

Terjemahan :

“Jaman dahulu para orang tua melarang anak laki-lakinya bermain dan berhias seperti wanita, karena takut menjadi tidak dikenal atau dalam bahasa Jawanya *manglingi*, kemudian muncul ucapan dari para orang tua “ger-ger”. Ada orang yang hilang ingatan dan bertingka-laku seperti *celeng*, yang mengundang kekacauan sehingga menjadi *geger* (ramai)”¹⁰

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Wawancara dengan Sastro Wardoyo, di Desa Giyanti, Kabupaten Wonosobo, tanggal 20 Januari 2006. Diijinkan untuk dikutip.

Terciptanya tari Sindhung Lengger sesungguhnya tidak terlepas dengan yang namanya proses yang menghasilkan produk karya seni. Proses dapat diartikan sebagai runtutan peristiwa dalam perkembangan sesuatu. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dalam pembuatan tari Sindhung Lengger memerlukan suatu proses, yang dengan kata lain sanggar Taruna Budaya menjalani sebuah tahapan proses dalam pembuatan tari Sindhung Lengger.

Keberadaan tari Sindhung Lengger tidak terlepas dari bentuk penyajian. Bentuk penyajian merupakan suatu wujud keseluruhan dari sebuah pementasan, yang dalam penyajiannya tari Sindhung Lengger tersebut terdapat beberapa aspek, yaitu: aspek gerak, durasi waktu, tata busana, pola lantai, iringan, dan tempat pertunjukan. Secara visual pertunjukannya, bentuk penyajian tarian ini banyak terdapat variasi-variasi gerak, namun secara mendasar gerak-gerak yang ditampilkan masih merupakan gerak repetisi atau pengulangan-pengulangan.

Terkait dengan hal tersebut di atas, walaupun gerak yang ditampilkan kebanyakan gerak pengulangan-pengulangan, namun di dalamnya tampak sebuah gerak yang mengandung nilai estetis keindahan. Mengenai jenis dan ragamnya; hadirnya sebuah gerak dapat berupa gerak yang berdiri sendiri, bersama-sama maupun yang bersambungan.¹¹ Misalnya gerak-gerak jari, pergelangan tangan, kaki ataupun anggota tubuh yang lain dapat digabungkan, bersambungan, maupun berurutan* antara anggota badan yang satu dengan yang lainnya. Kesederhanaan gerak yang ditampilkan dalam penyajian tari Sindhung Lengger ini, justru membawa ke dalam beberapa situasi yang lebih menguntungkan, antara lain:

¹¹ Bagong Kussudiardjo, *Olah Seni Sebuah Pengalaman Tari*, Yogyakarta: Padepokan Prees, 1993, p.43.

penarinya lebih kompak dengan gerak bersama (berpasangan), melalui gerak-gerak yang dihadirkan. Lepas dari itu penonton secara diam-diam dapat ikut larut sesuai dengan permainan ritmis musik yang dimainkan.

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari uraian dan ungkapan di atas, maka dapat ditarik ke dalam bentuk rumusan masalah, yaitu: bagaimanakah bentuk penyajian tari Sindhung Lengger Desa Bumitirta, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo ?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak dari uraian latar belakang masalah serta rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu: untuk memaparkan bentuk penyajian tari Sindhung Lengger sanggar tari Taruna Budaya Desa Bumitirta, Kecamatan Selomerto, Kabupaten wonosobo.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dimaksudkan untuk membantu peneliti dalam membangun kerangka acuan sebagai pijakan penelitian. Mengingat objek penelitian ini belum pernah ada yang meneliti secara tertulis maupun lisan, maka tinjauan pustaka yang digunakan peneliti merupakan sumber tertulis yang ada hubungannya dengan rumusan masalah. Adapun sumber tertulis yang membantu dalam penelitian ini antara:

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Manthili, (1996). Buku ini membahas tentang koreografi kelompok, struktur keruangan, struktur waktu, dan proses koreografi. Lebih luasnya buku ini membahas tentang pertimbangan jumlah penari, aspek-aspek ruang, aspek-aspek waktu, musik sebagai iringan, hubungan penata tari dan penari serta proses pembuatan tari yang terdiri dari eksplorasi, improvisasi, serta pembentukan. Buku ini membantu peneliti dalam memaparkan tentang bagaimana tim produksi tari Tari Sindhung Lengger dalam memproduksi tarian tersebut.

Bagong Kussudiardjo, *Olah Seni Sebuah Pengalaman Tari*, Yogyakarta: Padepokan Press, (1993). Buku ini menjelaskan tentang padepokan menjadi sebagai wadah kreativitas atau penuangan ide dan gagasan dalam berkarya. Ide merupakan bentuk pemikiran yang datang secara tiba-tiba setelah adanya suatu rangsangan, sedangkan gagasan adalah pemikiran-pemikiran (abstrak) yang muncul dari luar diri kita, yang berupa bayangan. Letak kesamaannya adalah keduanya merupakan bentuk-bentuk pemikiran yang dapat atau mampu untuk diwujudkan atau divisualisasikan menuju nyata. Buku ini membantu penulis dalam penulisan mengenai sanggar Taruna Budaya sebagai wadah atau tempat berproses dalam pembuatan tari Sindhung Lengger. Selain itu buku ini dijadikan oleh peneliti sebagai buku acuan dalam mengupas serta memaparkan cara pembuatan dan hasil kreativitas seniman seniwati sanggar Taruna Budaya.

Johanes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi*, Yogyakarta: Kanisius, (1994). Disebutkan bahwa tradisi bukanlah benda mati. Seni tradisi secara

kronologis selalu berubah untuk mencapai tahap mantap menurut tata nilai hidup pada jamannya. Dengan demikian seniman dituntut selalu dapat menyesuaikan diri. Pelestarian tradisi tidak mempunyai keharusan untuk dipertahankan seperti semula. Perubahan sebagai arahan tidak berarti merombak, melainkan membenahi salah satu atau beberapa bagian yang dirasa tidak memenuhi selera jaman. Buku ini membantu peneliti dalam menjelaskan tentang kreativitas manusia dalam berbudaya. Berpijak dari isi buku ini maka akan mempermudah peneliti dalam mengulas latar belakang terciptanya tari Sindhung Lengger.

Sal Murgiyanto, *Seni Menata Tari*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, (1983). Buku ini mengulas tentang seorang pencipta tari dalam berkeaktivitas. Disebutkan bahwa seorang pencipta tari dalam memproduksi karya-karyanya dibutuhkan kecerdasan untuk memahami masalah-masalah secara jasmaniah, emosional, dan psikologis. Keadaan tersebut membantu guna mengembangkan kreativitas dalam penggarapan sebuah karya tari. Buku ini membantu dalam menguraikan latar belakang penciptaan tari Sindhung Lengger dengan berbagai pertimbangannya.

Sunaryadi, *Lengger*, Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, (2000). Dalam buku ini dibahas tentang perkembangan seni pertunjukan rakyat, akulturasi dalam seni pertunjukan rakyat, perkembangan seni pertunjukan rakyat, serta membahas Lengger, perjalanan Lengger dan fungsi Lengger dalam masyarakat. Buku karangan Sunaryadi ini, peneliti jadikan buku acuan dalam mengulas kesenian Lengger dari aspek sejarahnya, yang mana kesenian Lengger tersebut

dijadikan pijakan dasar oleh sanggar Taruna Budaya dalam pembuatan tari Sindhung Lengger.

Deskripsi Kesenian Kabupaten Wonosobo, terbitan Proyek Pembinaan Kesenian Jawa Tengah, Semarang (1993). Membahas tentang kesenian rakyat yang ada di daerah Kabupaten Wonosobo. Kesenian rakyat tersebut meliputi: wayang kulit, kethoprak, kuda kepeng, lengger, embleg, dan juga disinggung mengenai upacara ritual potong gimbal. Pendeskripsian yang tercantum di dalam buku tersebut meliputi pendeskripsian kesejarahan dari kesenian rakyat yang berkembang di Kabupaten Wonosobo, serta kondisi pasang surut dari kesenian tersebut. Buku ini membantu penulis dalam mengungkapkan kesenian rakyat yang berkembang di daerah Kabupaten Wonosobo, serta bagaimana peranan masyarakat pendukungnya dalam kelangsungan hidup kesenian-kesenian rakyat yang ada di daerah Kabupaten Wonosobo.

Informasi dari buku tersebut bermanfaat untuk membantu penulis dalam membahas tentang bentuk penyajian tari Sindhung Lengger sanggar Taruna Budaya, fungsi tari Sindhung Lengger terhadap masyarakat pendukungnya serta pandangan secara umum terhadap tari Sindhung Lengger tersebut.

E. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Secara harafiah, metode deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk pencandraan mengenai situasi atau kejadian-kejadian, dalam arti akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata, tidak menerangkan saling

hubungan, membuat ramalan, atau mendapatkan makna.¹² Metode deskriptif dilakukan dengan maksud berusaha menuturkan, menggambarkan serta melukiskan objek secara obyektif sebagaimana adanya, kemudian mencoba menganalisa secara mendetail.

Sehubungan dengan objek penelitian yang bersifat sosial, maka penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data-data tertulis atau lisan dari orang atau responden dan pelaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu tersebut secara holistik (utuh).¹³ Penelitian bersifat kualitatif bisa dikatakan suatu cara yang dipakai dalam rangka pengamatan secara partisipatif (keterlibatan langsung dengan objek yang diteliti).

Sejalan dengan metode yang digunakan, penelitian ini diharapkan mampu memaparkan proses pembuatan tari Sindhung Lengger. Dalam penulisan ini lebih dititik beratkan pada proses pembuatan tari, maka pendekatan secara koreografi sangat penting, mengingat penelitian ini menyangkut tentang tari dan teknik penyusunan pembuatan tari Sindhung Lengger yang ditarikan lebih dari satu penari. Menurut Elizabeth R. Hayes, bahwa koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu orang atau bukan tarian tunggal (*solo dance*), sehingga dapat diartikan duet (dua penari), trio (tiga penari), kuartet (empat penari), dan seterusnya. Penentuan jumlah penari dalam suatu kelompok dapat diidentifikasi sebagai komposisi kelompok kecil, atau *small-group*

¹² Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 1991, p. 20.

¹³ Lexy. J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja osdakarya, 1989, p. 3.

composition, dan komposisi kelompok besar atau *large-group composition*.¹⁴ Melalui pendekatan koreografi yang diperkuat dengan beberapa literatur yang telah disiapkan, sehingga akan mempermudah penulis dalam mendeskripsikan karya tersebut kedalam bentuk tulisan.

Tahap-tahap yang dilalui dalam penulisan ini yaitu; pengumpulan data, analisa data, serta penulisan laporan hasil penelitian. Mengenai uraian-uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap ini merupakan tahap awal dalam penelitian. Lewat pengumpulan data dimaksudkan agar peneliti dapat mengumpulkan bahan-bahan berupa data yang erat hubungannya dengan pokok permasalahan yang akan ditulis. Pengumpulan data dapat diperoleh melalui: studi pustaka, wawancara, observasi, serta dokumentasi. Adapun tahap-tahap tersebut adalah:

a. Studi Pustaka

Studi kepustakaan merupakan usaha pertama yang oleh peneliti lakukan untuk mempelajari literatur yang berkaitan dengan objek permasalahan yang akan dibahas, terutama dalam pembuatan proposal. Studi pustaka dilakukan diberbagai tempat, antara lain: (1) Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, (2) Perpustakaan Daerah Wilayah Yogyakarta, (3) Perpustakaan Daerah Wilayah Wonosobo, (4) Buku koleksi pribadi. Melalui studi pustaka yang

¹⁴ Elizabeth R. Hayes, *Dance Composition and Production*, dalam bukunya Y. Sumandiyo Hadi, yang berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Manthili, 1996, p.2.

dilakukan di beberapa perpustakaan di atas, penulis berharap dapat memperoleh informasi atau aspek yang melingkupi objek penelitian.

b. Observasi

Observasi yang dilakukan adalah pengamatan langsung ke sanggar tari Taruna Budaya. Hal ini mengingat keberadaan sanggar tersebut sebagai tempat atau wadah dalam melakukan aktivitas pembuatan tari Sindhung Lengger. Observasi dilakukan guna melengkapi data yang belum diperoleh dari data tertulis. Selain dari yang telah disebut, tindakan lain yang dilakukan oleh penulis antara lain: melakukan pelacakan tentang dokumen-dokumen rekaman tari Sindhung Lengger dalam bentuk kaset video dan gambar-gambar foto. Semua ini dimaksudkan untuk memperoleh data sesuai dengan fakta yang ada, yang pernah terjadi, dan kebenarannya dapat dilacak kronologisnya.

c. Wawancara

Cara untuk memperoleh data yang mungkin tidak di dapat melalui sumber-sumber tertulis, seperti kehidupan seniman dalam sosial, proses penggarapan tari Sindhung Lengger dan sebagainya, peneliti melakukan wawancara terstruktur dalam bentuk percakapan sehari-hari yang berisikan pertanyaan-pertanyaan, dan beberapa unsur lain untuk membantu informan memberikan informasi mengenai objek penelitian, sehingga data tersebut benar-benar murni. Narasumber yang ditunjuk dalam penelitian ini antara lain:

- 1). Priyanto sebagai pimpinan sanggar Taruna Budaya. Melalui informasi ini diperoleh keterangan tentang keberadaan sanggar tari Taruna Budaya serta aktivitas dari sanggar tersebut, sampai dengan mengenai terciptanya tari Sindhung Lengger;
- 2). Elyas Sumar sebagai pegawai Dinas Pariwisata Kabupaten Wonosobo sebagai pemegang kebijakan, dan pelaksana. Dalam kepentingan penelitian ini ia sebagai informan dari pihak pemerintah setempat, mengenai tari Sindhung Lengger sebagai pesanan dari pihak pemerintah (Dinas Pariwisata);
- 3). Seluruh anggota Sanggar tari Taruna Budaya. Mengingat Sanggar tersebut dijadikan tempat berproses para seniman di Desa Bumitirta, diharapkan dari informasi yang diperoleh semakin lengkap, khususnya yang berhubungan dengan objek yang sedang diteliti.

d. Dokumentasi:

Dokumentasi merupakan hasil pengabdian lewat rekaman tentang peristiwa yang ada kaitannya dengan objek penelitian. Dokumentasi yang digunakan merupakan dokumentasi koleksi sanggar Taruna Budaya, salah satunya merupakan dokumentasi hasil pertunjukan tari Sindhung Lengger sebagai paket wisata di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta. Selain menggunakan dokumentasi milik sanggar Taruna Budaya yang merupakan hasil rekaman audio visual, peneliti juga melakukan pendokumentasian berupa foto-foto.

2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data

Tahap ini dilakukan setelah data terkumpul, baik yang berupa data tertulis maupun tidak tertulis. Berdasarkan data hasil studi pustaka, wawancara, pendokumentasian, serta observasi, kemudian dikelompokkan menjadi beberapa sub bagian pokok permasalahan. Kemudian data-data tersebut di analisis dan diuraikan kembali secara sistematis. Hal ini dilakukan agar penyampaian dan pemahaman sesuai dengan maksud dan tujuan dari penelitian.

3. Tahap Penyusunan Data

Tahap ini merupakan langkah akhir dari pengolahan data penelitian yang telah dianalisis kemudian disusun dalam bentuk sebuah laporan. Adapun laporan ini tersusun dalam sistematika penulisan yang terdiri dari beberapa bab, yaitu:

BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, tahap pengumpulan data, tahap analisa data, serta tahap penyusunan data.

BAB II : Pada bab ini dibahas tentang keberadaan tari Sindhung Lengger dalam kehidupan masyarakat Desa Bumitirta, letak geografis Kabupaten Wonosobo, Desa Bumitirta, penduduk, mata pencaharian, pendidikan, adat istiadat Desa Bumitirta, kemasyarakatan, kesenian, proses pembuatan tari Sindhung Lengger dan kesenian Lengger sebagai pijakan dasar dalam pembuatan tari Sindhung Lengger.

BAB III : Pada bab ini membahas tentang latar belakang terciptanya tari Sindhung Lengger, bentuk penyajian, fungsi, serta transkripsi iringan tari Sindhung Lengger.

BAB IV : Kesimpulan.

